

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peningkatan jumlah penduduk, pendapatan, dan kesadaran masyarakat terhadap gizi serta perubahan pola hidup yang lebih sehat telah mendorong peningkatan konsumsi telur masyarakat Indonesia. Selain itu, peningkatan konsumsi telur juga didorong dengan adanya program pemerintah dalam meningkatkan gizi masyarakat terutama anak-anak. Menurut Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian (2022) konsumsi telur ayam ras tahun 2017-2022 mengalami peningkatan sebesar 1,71% per tahun dan diproyeksikan konsumsi telur ayam ras tahun 2023-2026 mengalami peningkatan sebesar 1,16%.

Konsumsi telur yang terus mengalami peningkatan tersebut menjadi suatu yang positif bagi pelaku usaha di bidang peternakan. Namun, di balik tren positif tersebut, terdapat risiko produksi yang harus dihadapi oleh pelaku usaha peternakan. Meskipun konsumsi telur meningkat, tantangan dalam memenuhi permintaan tersebut tetap ada. Salah satu faktor utama adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan telur domestik, yang tercermin dari tingginya volume impor dibandingkan dengan ekspor. Hal tersebut ditunjukkan dengan volume impor telur dari India pada tahun 2023 mencapai US\$ 13,171 juta, sedangkan ekspor telur Indonesia ke Singapura hanya sebesar US\$ 78 ribu (BPS, 2023). Menurut Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian (2022), volume impor telur antara

tahun 2012-2021 menunjukkan pertumbuhan rata-rata sebesar 5,63%/tahun, menandakan adanya kesenjangan antara produksi dan konsumsi dalam negeri.

Kesenjangan antara produksi dan konsumsi ini sering kali disebabkan oleh berbagai risiko produksi yang dapat mengganggu kesinambungan produksi telur. Wabah penyakit pada ayam petelur merupakan salah satu risiko utama yang dapat menyebabkan penurunan produksi secara signifikan. Bencana alam dan perubahan iklim juga berkontribusi terhadap risiko produksi terutama usaha yang menggunakan sistem kandang *open house*. Perubahan cuaca yang ekstrem dapat memengaruhi kesehatan ayam dan kualitas kandang, sehingga berdampak pada jumlah telur yang dihasilkan. Adapun suhu yang terlalu tinggi atau rendah dapat menyebabkan stres pada ayam, yang berujung pada penurunan produksi. Selain itu, fluktuasi harga pakan juga menjadi salah satu penyebab adanya risiko dimana kenaikan harga pakan dapat meningkatkan biaya produksi dan mengurangi margin keuntungan bagi peternak.

CV Altel merupakan usaha yang bergerak di bidang peternakan, dengan spesialisasi pada pembudidayaan ayam petelur dengan tujuan utama menghasilkan telur konsumsi yang memiliki kualitas tinggi. CV Altel menjadi salah satu usaha peternakan terbesar yang ada di Kabupaten Kuningan. Jangkauan pasar CV Altel cukup luas mulai dari wilayah 3 seperti Kuningan, Indramayu, Cirebon, dan Majalengka serta daerah Jabodetabek dan Bandung. Produksi telur ayam di CV Altel cenderung fluktuatif dalam 2 tahun terakhir. Fluktuasi produksi tersebut dapat menimbulkan dampak yang signifikan bagi perusahaan karena akan memengaruhi kemampuan perusahaan untuk memenuhi permintaan konsumen. Selain dapat

memengaruhi loyalitas konsumen, fluktuasi produksi dapat menyebabkan pendapatan peternak menjadi tidak stabil. Adapun penurunan produksi akibat adanya wabah penyakit dapat mengurangi pasokan ke pasar dan meningkatkan harga, tetapi jika harga jatuh, peternak akan mengalami kerugian (Ilham, 2019). Berdasarkan pra-survei, rata-rata permintaan telur mencapai 500 ton/bulan tetapi perusahaan hanya mampu memproduksi sekitar 400 ton/bulan. Hal ini disebabkan oleh berbagai risiko, seperti ayam yang stres dan kematian, sehingga perusahaan belum dapat memenuhi permintaan konsumen secara maksimal, meskipun dalam sehari dapat memasarkan telur sebanyak 15-20 ton.

Kondisi stres dan kematian pada ayam di CV Altel sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan kandang. Penggunaan sistem kandang *open house* menjadi salah satu penyebab utama karena peternak kesulitan dalam modifikasi lingkungan seperti suhu dan kelembaban secara optimal. Selain itu, penempatan dua ekor ayam dalam satu sangkar yang sebenarnya dirancang untuk satu ayam juga berdampak negatif terhadap kenyamanan ternak. Praktik ini meskipun bertujuan untuk memaksimalkan produksi demi mencapai target perusahaan, justru dapat menimbulkan stres dan menurunkan kesehatan ayam. Faktor eksternal lain yang turut memengaruhi adalah fenomena kemarau basah yang sedang melanda Indonesia. Kondisi ini memperburuk lingkungan kandang sehingga meningkatkan risiko stres dan kematian ayam. Selain itu, fluktuasi harga juga memengaruhi risiko yang dialami oleh perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di CV Altel, penulis tertarik untuk meneliti terkait faktor-faktor risiko dan dampak apa saja yang ditimbulkan dari

kejadian tersebut. Tujuannya adalah untuk membantu perusahaan dalam menemukan strategi mitigasi yang efektif dalam pengelolaan risiko. Selain itu, fenomena fluktuasi harga pasar, serangan penyakit, perubahan iklim, dan ketersediaan pakan yang terus-menerus terjadi mendorong penulis untuk memahami dampaknya terhadap keberlangsungan perusahaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa usaha peternakan sering kali menghadapi risiko yang paling signifikan akibat serangan penyakit dan perubahan iklim. Oleh karena itu, penulis ingin membantu perusahaan dalam mengidentifikasi dan merumuskan strategi mitigasi yang tepat. Pengelolaan risiko yang efektif juga dapat meningkatkan produksi, sehingga perusahaan dapat memenuhi permintaan konsumen dan tetap bersaing dengan kompetitor lainnya secara berkelanjutan.

1.2. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis besarnya tingkat risiko pada kegiatan produksi telur di CV Altel.
2. Mengidentifikasi agen risiko yang menjadi prioritas dalam kegiatan produksi telur di CV Altel.
3. Menganalisis strategi mitigasi yang tepat untuk mengurangi dampak dari risiko produksi di CV Altel.

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan untuk mendapatkan informasi tambahan dan dapat menentukan strategi mitigasi yang tepat sehingga dapat mengurangi dampak dari risiko produksi dan meningkatkan nilai perusahaan.

2. Bagi mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan terkait manajemen risiko.